

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdulkhak, I., & Darmawan, D. 2015. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. 2022. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2015. *Budaya organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Hadi, Asrori, & Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif. Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Kartini, K. 2016. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masitoh, E. I. 2019. *Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah*. Jurnal Elementaria Edukasia, 3(1), 85–91.
- Moleong, Lexy. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha, D. (2017). *Teknik Menulis yang Efektif: Panduan untuk Pemula*. Bandung: Literasi
- Nurhayati, S. 2019. *Penerapan Pembiasaan 5 S*. Yogyakarta: Edu Publisher.
- Rahman, S. 2019. *Implementasi 3 A dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Scharmer, O., & Senge, P. 2016. *Theory U: Leading from the future as it emerges (2nd ed.)*. Oakland, CA: Berrett-Koehler Publishers.
- Setiawan. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma. Pustaka.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suharjo. 2019. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suharsimi. 2018. *Evaluasi program Pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, 2021. “*Metode Penelitian Pendidikan*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Edi. 2018. *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. 2014. *Menjadi Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tilaar, H.A.R, 2012. *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo. 2016, *Manajemen Kinerja*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wicaksono. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran*. Solo: Unisri. Press.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Sumber Jurnal/Artikel :

- Agustina, Fitria. 2017. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam Di Indonesia*. PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Arifin, M. H. (2022). *Transformasi budaya literasi sekolah dalam penguatan karakter dan peningkatan kemampuan membaca peserta didik*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 12(1), 45–56.
- Deasy Br Ginting, 2024. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SDN 025266 Binjai Timur*. Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 4 No 3 2024.
- Dewi, E. R. 2018. *Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas*. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran, 2(1), 44.
- Diniatul Murtafi, 2025. *Penguatan Kultur Sekolah sebagai Strategi Holistik untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Siswa di Era Digital*. Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Tahun 2025

- Efendi, R., & Ningsih, A. R. 2020. *Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Pontianak*. Pontianak: FKIP Untan.
- Fauziah. A. DKK. 2017. “*Hubungan Anantara Motivasi Belajar Dengan Minat. Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Tangerang.*” JPSD 4, NO. 1.
- Firmansyah. 2023. *Transformasi Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah Palopo: Pendekatan dan Strategi Manajemen yang Efektif*. Jurnal Konsepsi (Mei). Vol. 12 No. 1 (2023).
- Herman, Maman, 2023. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru sebagai upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH) Volume 5 Nomor 2, Agustus 2023
- Hidayat, A. 2017. *Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan sebagai Pengaruh*. *Jurnal Justisi Hukum*, 2, 15-25.
- Lestari, L. 2019. *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di MTs Masyariqal Anwar)*. Skripsi. IAIN Kendari.
- Maria Melania Oktaviana Bhena 2024. *Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Program Pojok Baca di SDK Mabhambawa*. Action Research Journal Indonesia (ARJI). Vol. 6 No. 4 (2024)
- Maryamah, Eva. 2016. *Pengembangan Budaya Sekolah*. Jurnal Manajemen. Pendidikan Islam. Vol. 2, Hal. 86-96.
- Masitoh, E. I. 2020. *Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah*. Jurnal Elementaria Edukasia, 3(1), 85–91.
- Maya Kartika Sari, 2021. *Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota*. ELSE (Elementary School Education Journal). Volume 5 Nomor 1 Februari 2021
- Nurhadi. 2020. *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. Jurnal Edukasi dan Sains. 2(1),. 77–. 95.
- Rahmawati, A. D. 2020. *Minat Baca Siswa Kelas Rendah dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah di Sd Islam Al Azhar 34 Makassar*. In PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. 2019. *Analisis Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Sukmawati. 2020. *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Suryani, N. (2021). *Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran melalui pembinaan kolaboratif*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2(1).

Sumber Peraturan Perundang-Undangan :

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Pedoman Pengumpulan data penelitian

No.	Gejala atau peristiwa yang diamati	Sub Aspek	Informan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1.	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Struktural	a. Ketersediaan aturan dan prosedur yang jelas b. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai c. Organisasi dan pembagian tugas guru yang efektif	1. Pengawas 2. Kepala Sekolah 3. Guru	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Triangulasi	1. Reduksi Data 2. Penyajian Data 3. Penarikan 4. Kesimpulan/ Verifikasi Data
2.	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Interaksional	a. Hubungan positif antara guru dan murid b. Kolaborasi antar siswa c. Komunikasi terbuka dan suportif	1. Pengawas 2. Kepala Sekolah 3. Guru	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Triangulasi	1. Reduksi Data 2. Penyajian data 3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi Data
3.	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Simbolik	a. Penggunaan motto dan simbol literasi sekolah b. Penghargaan bagi murid yang berprestasi c. Ritual literasi rutin	1. Pengawas 2. Kepala Sekolah 3. Guru	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Triangulasi	1. Reduksi Data 2. Penyajian data 3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi Data
4	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Moral/etik	a. Disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi: b. Etika dalam menulis dan membaca c. Pengembangan karakter melalui literasi	1. Pengawas 2. Kepala Sekolah 3. Guru	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Triangulasi	1. Reduksi Data 2. Penyajian data 3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi Data

LEMBAR OBSERVASI

- 1 Nama Informan :
 2 Jabatan :
 3 Hari/Tanggal :
 4 Pukul :
 5 Tempat :

No	Gejala/peristiwa yang diamati	Aspek/Unsur/Indikator	Analisis Hasil Observasi	Kesimpulan/makna
1	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Struktural	a. Ketersediaan aturan dan prosedur yang jelas		
		b. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai		
		c. Organisasi dan pembagian tugas guru yang efektif		
2	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Interaksional	a. Hubungan positif antara guru dan murid		
		b. Kolaborasi antar siswa		
		c. Komunikasi terbuka dan suportif		
3	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Simbolik	a. Penggunaan motto dan simbol literasi sekolah		
		b. Penghargaan bagi murid yang berprestasi.		
		c. Ritual literasi rutin		
4	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Moral/etik	a. Disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi		
		b. Etika dalam menulis dan membaca		
		c. Pengembangan karakter melalui literasi		

LEMBAR OBSERVASI

- 1 Nama Informan :
 2 Jabatan :
 3 Hari/Tanggal :
 4 Pukul :
 5 Tempat :

No	Gejala/peristiwa yang diamati	Aspek/Unsur/Indikator	Analisis Hasil Observasi	Kesimpulan/makna
1	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Struktural	d. Ketersediaan aturan dan prosedur yang jelas	Aturan dan prosedur literasi diterapkan secara nyata, menanamkan kebiasaan membaca dan menulis, serta mendukung pengembangan kreativitas, disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan literasi secara berkesinambungan	Transformasi budaya literasi di SD Negeri Sukarama tercermin melalui kegiatan harian yang konsisten dan terstruktur, dengan literasi minimal 15 menit sebelum pelajaran inti, meliputi membaca, berdiskusi, dan membuat ringkasan.
		e. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai	Fasilitas literasi tidak hanya tersedia tetapi digunakan secara optimal untuk membentuk budaya literasi di sekolah	Fasilitas belajar di SD Negeri Sukarama, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, dimanfaatkan aktif oleh guru dan murid
		f. Organisasi dan pembagian tugas guru yang efektif	Kegiatan literasi berjalan terencana, konsisten, dan mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah	Pengorganisasian tugas guru berjalan dengan baik dan mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah
2	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek	d. Hubungan positif antara guru dan murid	Hubungan dan interaksi antara guru dan murid	Kualitas hubungan dan interaksi positif antara guru dan murid dalam

	Interaksional		dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di sekolah terlihat berjalan dengan baik	kegiatan pembelajaran serta program literasi di SDN Sukarame telah terjalin dengan baik
		e. Kolaborasi antar siswa	Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca secara individu, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk kolaborasi antar siswa	Adanya kolaborasi tersebut, kemampuan literasi siswa tidak hanya berkembang dalam hal membaca, tetapi juga dalam memahami isi bacaan serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari buku atau teks yang dibaca
		f. Komunikasi terbuka dan suportif	Siswa tampak bebas bertanya dan menyampaikan pendapat saat membaca bersama atau berdiskusi dalam kelompok, sementara guru memberikan bimbingan secara sabar dan memotivasi	Adanya komunikasi yang terbuka dan suportif di SDN Sukarame terlihat nyata dalam kegiatan literasi sehari-hari
3	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Simbolik	d. Penggunaan motto dan simbol literasi sekolah	Motto, slogan, dan simbol literasi yang dipasang di kelas, koridor, dan pojok baca di SDN Sukarame benar-benar menarik perhatian murid dan menjadi pengingat visual untuk membaca	Keberadaan motto, slogan, dan simbol literasi secara nyata berperan dalam menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan minat membaca siswa di sekolah
		e. Penghargaan bagi murid yang berprestasi.	Penghargaan berperan penting dalam menumbuhkan	Pemberian penghargaan di SDN Sukarame berhasil memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi,

			minat, kreativitas, dan budaya literasi yang konsisten di sekolah	meningkatkan minat dan kemampuan literasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kerja sama dalam kegiatan kelompok
		f. Ritual literasi rutin	Budaya literasi menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah dan menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan	Budaya literasi menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah menumbuhkan kebiasaan membaca yang melekat serta mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah
4	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Moral/etik	d. Disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi	Sebagian besar murid patuh terhadap aturan, sehingga kegiatan literasi berjalan lancar, konsisten, dan efektif.	Kedisiplinan ini turut mendukung peningkatan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta menanamkan kebiasaan literasi yang berkelanjutan di sekolah.
		e. Etika dalam menulis dan membaca	Praktik etika ini konsisten diterapkan di semua kelas, menegaskan bahwa budaya literasi yang disiplin dan saling menghormati telah melekat pada rutinitas harian murid	Penerapan etika tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran menghargai karya orang lain, dan keterampilan sosial, yang sekaligus memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah.
		f. Pengembangan karakter melalui literasi	Aktivitas membaca dan menulis di SDN Sukarame secara nyata membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif murid	aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam budaya sekolah di SDN Sukarame mampu membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif murid dalam kehidupan sehari-hari

PEDOMAN WAWANCARA

Transformasi Budaya Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Murid di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

- 1 Nama Informan :
- 2 Jabatan :
- 3 Hari/Tanggal :
- 4 Pukul :
- 5 Tempat :

No	Aspek yang diamati	Sub aspek	Pertanyaan	Kesimpulan/makna
1	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Struktural	a. Ketersediaan aturan dan prosedur yang jelas	1. Bagaimana ketersediaan aturan tertulis dan prosedur pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi murid?	Ketersediaan aturan tertulis dan prosedur pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah menjadi pedoman yang jelas dalam mengatur pelaksanaan program literasi, sehingga kegiatan berjalan terarah, terstruktur, dan konsisten.
			2. Sejauhmana aturan dan prosedur yang ditetapkan sekolah terkait program literasi dipahami dan dilaksanakan secara konsisten oleh warga sekolah, khususnya guru dan murid ?	Aturan dan prosedur yang ditetapkan di SDN Sukarame dalam program literasi memiliki makna sebagai pedoman bersama yang memastikan seluruh warga sekolah, terutama guru dan murid, memahami arah kegiatan serta menjalankannya secara konsisten.
		b. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai	1. Bagaimana ketersediaan dan kelayakan fasilitas belajar, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan,	Ketersediaan dan kelayakan fasilitas belajar seperti perpustakaan, pojok baca, serta bahan bacaan memiliki makna sebagai penunjang utama dalam menciptakan lingkungan literasi yang

			dalam mendukung kegiatan literasi murid di sekolah?	nyaman dan menarik bagi murid. Fasilitas yang memadai dan layak pakai mendorong minat baca, memudahkan akses terhadap sumber informasi, serta mendukung keberlangsungan kegiatan literasi secara efektif di SDN Sukarame.
			2. Sejauhmana fasilitas belajar yang disediakan sekolah dimanfaatkan secara optimal oleh murid dan guru sebagai bagian dari budaya literasi di lingkungan sekolah?	Pemanfaatan fasilitas belajar secara optimal di SDN Sukarame menunjukkan bahwa sarana yang tersedia tidak hanya ada, tetapi juga digunakan secara aktif oleh murid dan guru dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini mencerminkan terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah, di mana kegiatan membaca, berdiskusi, dan mengakses informasi menjadi kebiasaan yang melekat.
		c. Organisasi dan pembagian tugas guru yang efektif	1. Bagaimana pengorganisasian dan pembagian tugas guru dalam pelaksanaan program literasi sekolah untuk memastikan kegiatan literasi berjalan secara terencana dan berkelanjutan?	Pengorganisasian dan pembagian tugas guru dalam pelaksanaan program literasi di SDN Sukarame memiliki makna sebagai upaya penataan peran yang jelas bagi setiap guru agar kegiatan literasi dapat berjalan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.
			2. Sejauhmana pembagian peran dan tanggung jawab guru terkait kegiatan	Pembagian peran dan tanggung jawab guru yang dilakukan secara jelas dan efektif memiliki makna sebagai

			literasi dilakukan secara jelas dan efektif sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam budaya literasi sekolah?	pengaturan tugas yang terstruktur sehingga setiap guru memahami kontribusinya dalam kegiatan literasi. Kejelasan peran ini mendorong pelaksanaan kegiatan yang konsisten, terarah, dan saling mendukung, sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi murid untuk terlibat secara aktif dalam budaya literasi di SDN Sukarame.
2	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Interaksional	a. Hubungan positif antara guru dan murid	1. Bagaimana kualitas hubungan dan interaksi positif antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di sekolah untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca murid?	Kualitas hubungan dan interaksi positif antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di SDN Sukarame memiliki makna sebagai fondasi terciptanya suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan menyenangkan. Hubungan yang baik mendorong murid untuk lebih percaya diri, merasa dihargai, serta termotivasi dalam mengikuti kegiatan literasi.
			2. Sejauhmana sikap, dukungan, dan keteladanan guru dalam membangun hubungan yang hangat dan komunikatif mampu memotivasi murid untuk aktif berpartisipasi	Sikap, dukungan, dan keteladanan guru memiliki makna sebagai dorongan yang membentuk suasana belajar yang hangat, komunikatif, dan inspiratif di SDN 3 Sukarame. Melalui sikap positif dan perhatian yang diberikan, murid merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar.

			dalam kegiatan literasi di sekolah?	Keteladanan guru dalam membaca dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi menjadi contoh nyata yang menumbuhkan motivasi murid untuk ikut terlibat secara aktif.
		b. Kolaborasi antar siswa	1. Bagaimana bentuk kolaborasi antar siswa dalam kegiatan literasi, seperti diskusi kelompok, membaca bersama, atau berbagi hasil bacaan, dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi murid?	Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca secara individu, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk kolaborasi antar siswa. Selain itu, kegiatan literasi yang dilakukan secara kolaboratif juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk membaca
			2. Sejauhmana budaya saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa telah terbentuk dan berkontribusi terhadap tumbuhnya minat serta keterampilan literasi di lingkungan sekolah?	Budaya saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa di SDN Sukarame telah mulai terbentuk melalui berbagai kegiatan literasi, seperti membaca bersama, diskusi kelompok, dan berbagi hasil bacaan
		c. Komunikasi terbuka dan suportif	1. Bagaimana bentuk komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru, murid, dan	Lingkungan di SDN Sukarame mendukung pelaksanaan serta pengembangan kegiatan literasi.

			warga sekolah lainnya dalam mendukung pelaksanaan serta pengembangan kegiatan literasi di sekolah?	
			2. Seauhmana iklim komunikasi yang terbangun di sekolah memungkinkan murid untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman literasinya secara bebas serta mendapatkan dukungan yang positif?	Iklim komunikasi di SDN Sukarame telah memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman literasinya secara bebas, serta memperoleh dukungan yang positif dari guru dan teman-temannya.
3	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Simbolik	a. Penggunaan motto dan simbol literasi sekolah	1. Bagaimana penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi yang ditampilkan di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran serta motivasi murid terhadap pentingnya kegiatan literasi?	Kehadiran pesan-pesan motivatif dan simbol visual di kelas, koridor, dan pojok baca membuat siswa terdorong untuk aktif membaca, berbagi bacaan, serta membiasakan literasi sebagai bagian dari rutinitas sekolah
			2. Seauhmana motto dan simbol literasi sekolah dipahami, diinternalisasi, dan tercermin dalam perilaku membaca serta	Motto dan simbol literasi di SDN Sukarame dipahami, diinternalisasi, dan tercermin dalam perilaku membaca serta aktivitas literasi murid sehari-hari

			aktivitas literasi murid sehari-hari di sekolah?	
		b. Penghargaan bagi murid yang berprestasi	1. Bagaimana bentuk penghargaan yang diberikan sekolah kepada murid yang menunjukkan prestasi atau kemajuan dalam kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, atau presentasi hasil bacaan?	Pemberian penghargaan di SDN Sukarame telah diterapkan secara nyata dan beragam, baik berupa piagam, stiker, pengumuman prestasi, maupun kesempatan tampil membacakan hasil bacaan di depan teman
			2. Sejauhmana pemberian penghargaan tersebut mampu memotivasi murid lain untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi dalam kegiatan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah?	Penghargaan yang diberikan memotivasi murid untuk lebih aktif membaca, menulis, dan berbagi bacaan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan kreativitas.
		c. Ritual literasi rutin	1. Bagaimana pelaksanaan ritual literasi rutin, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran atau jadwal khusus literasi, dalam membentuk kebiasaan membaca murid di sekolah?	Pelaksanaan ritual literasi rutin di SDN Sukarame, baik melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran maupun jadwal khusus literasi, berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca murid

			2. Sejauhmana konsistensi dan keberlanjutan ritual literasi rutin yang diterapkan sekolah berpengaruh terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid?	Konsistensi dan keberlanjutan ritual literasi rutin yang diterapkan di SDN Sukarame berpengaruh nyata terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid
4	Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Moral/etik	a. Disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi:	1. Bagaimana penerapan disiplin murid dalam mengikuti kegiatan literasi yang telah dijadwalkan sekolah, serta kepatuhan terhadap aturan yang mendukung pelaksanaan budaya literasi?	Penerapan disiplin murid dalam mengikuti kegiatan literasi yang telah dijadwalkan sekolah, serta kepatuhan terhadap aturan yang mendukung pelaksanaan budaya literasi di SDN Sukarame, berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan menulis yang konsisten
			2. Sejauhmana rasa tanggung jawab murid dalam menyelesaikan tugas-tugas literasi, seperti membaca, merangkum, atau menulis, mencerminkan terbentuknya budaya literasi yang kuat di sekolah?	Kebiasaan membaca dan menulis telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah, sekaligus menegaskan bahwa budaya literasi telah tertanam secara berkelanjutan di lingkungan SDN Sukarame
		b. Etika dalam menulis dan membaca	1. Bagaimana penerapan etika dalam kegiatan membaca dan menulis, seperti menghargai	Penerapan etika dalam kegiatan membaca dan menulis di SDN Sukarame berjalan konsisten dan mendukung terbentuknya

			karya orang lain, mencantumkan sumber bacaan, dan menjaga ketertiban saat membaca, dalam budaya literasi di sekolah?	budaya literasi yang positif
			2. Sejauhmana pemahaman dan kepatuhan murid terhadap nilai-nilai etika literasi, termasuk kejujuran akademik dan sikap saling menghargai, tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis sehari-hari di sekolah?	Murid di SDN Sukarame mulai memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai etika literasi, seperti kejujuran akademik dan sikap saling menghargai, yang tercermin dalam kegiatan membaca dan menulis sehari-hari
		c. Pengembangan karakter melalui literasi	1. Bagaimana kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu pada murid?	Kegiatan literasi di SDN Sukarame berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada murid.
			2. Sejauhmana aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu membentuk sikap reflektif,	Aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam budaya sekolah di SDN Sukarame berperan penting dalam membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif murid.

			empati, dan perilaku positif murid dalam kehidupan sehari-hari?	
--	--	--	---	--

STUDI DOKUMENTASI

NO	Sub Aspek	Jenis/bukti dokumen	Ada (V)	Tidak (X)	Keterangan
		Rencana Kerja Sekolah (RKS),	V		
		Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)	V		
		Dokumen Kebijakan dan Aturan Sekolah	V		
		Dokumen Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran	V		
		Dokumen Kegiatan Literasi Sekolah	V		
		Dokumen Evaluasi dan Penilaian	V		
		Dokumen Administrasi Perpustakaan	V		

TRANSKRIP WAWANCARA
TRANSFORMASI BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN LITERASI MURID
(Studi Kasus di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir
Kabupaten Tasikmalaya)

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Struktural	
d. Ketersediaan aturan dan prosedur yang jelas	Ketersediaan aturan tertulis dan prosedur pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi murid
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Sekolah telah menyusun panduan resmi yang mengatur kegiatan literasi, meliputi jadwal harian, jenis bacaan, dan prosedur peminjaman buku di perpustakaan. Kegiatan literasi dilaksanakan minimal 15 menit setiap hari sebelum pelajaran inti, dengan evaluasi mingguan untuk memantau perkembangan membaca murid. Panduan tertulis ini memastikan semua guru melaksanakan literasi secara seragam, didukung monitoring dan arahan berkala agar kegiatan berjalan konsisten dan mampu meningkatkan kemampuan literasi murid secara berkesinambungan. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Di kelas, kegiatan literasi dilakukan dengan membaca bersama selama 15 menit menggunakan buku sesuai minat dan kemampuan murid. Setelah membaca, murid menyampaikan ringkasan atau cerita secara lisan untuk melatih pemahaman dan kemampuan menyampaikan informasi. Perkembangan setiap murid dicatat di buku catatan literasi dan dilaporkan secara berkala ke kepala sekolah. Panduan tertulis membuat kegiatan lebih terstruktur, memberi standar yang sama bagi semua guru,

	memudahkan koordinasi, dan menumbuhkan kebiasaan membaca harian sehingga budaya literasi di kelas berjalan lebih konsisten. Hal lain dikemukakan oleh ibu DR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Aturan tertulis memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam melaksanakan literasi, mulai dari waktu pelaksanaan, jenis bacaan, hingga teknik evaluasi. Hal ini memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan literasi secara sistematis dan konsisten. Perubahan signifikan terlihat pada minat membaca murid, yang kini lebih tinggi karena kegiatan literasi menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, kemampuan menulis dan memahami teks juga meningkat karena murid terbiasa mengolah informasi dari bacaan mereka. Panduan tertulis juga memudahkan guru untuk memadukan literasi dengan kegiatan pembelajaran lain, sehingga tidak mengganggu jadwal inti tetapi justru mendukung pengembangan kompetensi murid secara menyeluruh. Selanjutnya menurut Ibu AM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kendala yang sering muncul meliputi waktu pelaksanaan yang terbatas dan perbedaan minat awal murid, terutama karena kebiasaan membaca di rumah masih rendah. Namun, kegiatan literasi yang menarik, seperti membaca bersama, berdiskusi cerita, membuat ringkasan, dan menulis tanggapan, secara bertahap meningkatkan minat murid. Dukungan kepala sekolah dan guru, misalnya penyediaan buku menarik, pembagian jadwal literasi, dan monitoring rutin, sangat membantu. Kendala ini diatasi dengan pendekatan kreatif, seperti buku bergambar, sesi bercerita interaktif, dan penghargaan sederhana bagi murid yang aktif membaca dan menulis. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan
--	---

	bahwa : Prosedur literasi membantu membentuk disiplin dan konsistensi murid karena membaca dan menulis menjadi rutinitas harian. Murid belajar menghargai proses membaca, berdiskusi, dan mengekspresikan ide melalui tulisan. Literasi juga mendorong keterampilan sosial, seperti berbagi informasi dan mendengarkan pendapat teman. Panduan tertulis membuat murid memahami tujuan kegiatan, sehingga mereka tidak hanya membaca atau menulis secara mekanis, tetapi juga belajar berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, literasi menjadi sarana pengembangan karakter, termasuk tanggung jawab, kerjasama, dan rasa ingin tahu. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu E selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Walaupun terdapat kendala, terutama perbedaan minat awal murid dan keterbatasan waktu pelaksanaan, transformasi budaya literasi di SD Negeri Sukrame tetap menunjukkan kemajuan yang positif. Kepala sekolah menetapkan aturan tertulis yang jelas, guru melaksanakan kegiatan literasi secara konsisten, dan monitoring dilakukan secara rutin. Hasilnya terlihat dari meningkatnya minat membaca, kemampuan menulis, serta keterampilan berpikir kritis murid. Keterlibatan orang tua diharapkan semakin memperkuat budaya literasi, sehingga kegiatan membaca dan menulis tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi menjadi kebiasaan sehari-hari yang melekat pada murid.
	Aturan dan prosedur yang ditetapkan sekolah terkait program literasi dipahami dan dilaksanakan secara konsisten oleh warga sekolah, khususnya guru dan murid
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Sekolah menetapkan panduan tertulis program literasi yang mencakup jadwal, jenis bacaan, prosedur peminjaman, dan evaluasi mingguan. Guru melaksanakan literasi secara konsisten setiap hari, dengan murid membaca bersama, berdiskusi, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan. Bimbingan guru dan arahan kepala sekolah memastikan penerapan aturan

	menjadi bagian nyata dari budaya sekolah, sehingga literasi menjadi kebiasaan yang melekat pada seluruh warga sekolah. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Guru kelas 3 melaksanakan program literasi sesuai panduan yang ada, dimulai setiap pagi dengan membaca bersama selama 15 menit, dilanjutkan diskusi isi bacaan dan pembuatan ringkasan. Kegiatan ini diikuti semua murid secara konsisten karena jadwal dan prosedur jelas serta rutin dilakukan. Perkembangan membaca dan menulis murid dicatat dan dilaporkan ke kepala sekolah, sehingga literasi terkontrol dan setiap murid mendapat perhatian sesuai kebutuhan. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Aturan dan prosedur literasi mudah dipahami karena dijelaskan dan disosialisasikan kepada seluruh guru. Murid mengikuti kegiatan membaca dan menulis secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas harian, sementara guru melakukan evaluasi mingguan untuk memantau perkembangan literasi dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan. Prosedur tertulis ini memastikan pelaksanaan literasi seragam di semua kelas, sehingga budaya literasi di sekolah semakin kuat. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kendala yang muncul antara lain perbedaan minat awal murid dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Namun melalui kegiatan membaca interaktif, diskusi kelompok, dan penugasan menulis yang kreatif, minat murid meningkat secara bertahap. Dampaknya terlihat dari peningkatan kemampuan membaca, menulis, serta keberanian murid dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Aturan dan prosedur yang jelas juga
--	--

	membantu guru melaksanakan kegiatan literasi secara lebih terarah serta memantau perkembangan kemampuan literasi murid dengan lebih efektif. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Dengan pemahaman yang baik terhadap aturan dan prosedur literasi, murid terbiasa membaca setiap hari, menulis ringkasan, dan berbagi informasi dengan teman sekelas. Konsistensi pelaksanaan kegiatan ini membantu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis sejak dini. Selain itu, kegiatan literasi menjadi lebih menarik karena guru memadukan aktivitas membaca, menulis, dan diskusi secara kreatif, sehingga budaya literasi semakin melekat pada murid dan mendukung peningkatan kemampuan literasi secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pelaksanaan program literasi di SD Negeri Sukarame secara umum telah berjalan baik, di mana aturan tertulis dan prosedur yang ditetapkan kepala sekolah dipahami dan dilaksanakan secara konsisten oleh guru dan murid. Kendala yang muncul antara lain perbedaan minat awal murid terhadap membaca, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta dukungan dari lingkungan rumah yang masih terbatas. Untuk mengatasinya, sekolah memilih buku yang menarik dan sesuai kemampuan murid, melaksanakan kegiatan membaca interaktif dan diskusi, serta melakukan pendampingan dan monitoring secara rutin. Upaya tersebut mampu meningkatkan minat membaca dan keterampilan literasi murid, sehingga kegiatan membaca dan menulis mulai menjadi kebiasaan yang mendukung perkembangan kemampuan literasi secara berkelanjutan.
e. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai	Ketersediaan dan kelayakan fasilitas belajar, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan, dalam mendukung kegiatan literasi murid di sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten

	Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup beragam, seperti buku cerita, pengetahuan umum, dan buku referensi pendidikan. Selain itu, setiap kelas dilengkapi pojok baca dengan rak buku sederhana dan beberapa buku bergambar untuk murid kelas rendah. Meskipun jumlah buku masih terbatas, koleksi yang tersedia cukup sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan minat murid. Fasilitas ini disediakan untuk mendukung kegiatan literasi, sehingga murid dapat membaca kapan saja dan guru dapat memanfaatkannya dalam kegiatan membaca bersama maupun pembelajaran berbasis literasi. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Perpustakaan digunakan secara rutin sebagai tempat membaca mandiri atau kelompok kecil, terutama untuk murid kelas 2 yang masih belajar membaca. Pojok baca di kelas mempermudah murid untuk mengambil buku dengan mudah, sehingga kegiatan literasi bisa berlangsung setiap hari tanpa harus bergantung pada jadwal perpustakaan. Guru juga memanfaatkan buku-buku yang ada untuk kegiatan membaca bersama, bercerita, dan latihan menulis ringkasan, sehingga fasilitas ini benar-benar mendukung program literasi di sekolah. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Secara umum fasilitas belajar di sekolah memadai, meski beberapa buku perlu diperbarui atau ditambah agar lebih bervariasi dan sesuai minat murid. Rak buku di pojok baca cukup rapi dan mudah diakses, sehingga murid dapat memilih buku sesuai kebutuhan dan minat. Perpustakaan juga nyaman untuk kegiatan membaca kelompok, meskipun ruangnya relatif kecil sehingga perlu pengaturan jadwal agar semua kelas bisa
--	---

	memanfaatkan fasilitas ini secara bergiliran. Ketersediaan buku bergambar dan buku cerita membantu murid lebih termotivasi untuk membaca, terutama bagi murid yang baru mulai belajar membaca. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Ketersediaan perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan yang cukup membantu meningkatkan minat murid terhadap kegiatan literasi. Murid menjadi lebih mudah mengakses buku, membaca di waktu senggang, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca bersama maupun diskusi isi bacaan. Fasilitas ini juga mendorong pengembangan kemampuan menulis dan berpikir kritis, karena murid dapat menyalin, membuat ringkasan, dan membahas cerita yang dibaca. Tanpa fasilitas ini, kegiatan literasi akan terbatas dan kurang menarik bagi murid. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Sekolah secara rutin menambah koleksi buku baru sesuai minat murid dan kebutuhan kurikulum, termasuk buku bergambar untuk murid kelas awal. Pojok baca selalu diperiksa dan dirapikan agar nyaman digunakan, sementara guru diberikan arahan untuk memanfaatkan fasilitas ini secara optimal dalam kegiatan literasi. Beberapa kegiatan tambahan, seperti lomba membaca, pembuatan mini perpustakaan kelas, dan sesi bercerita, juga dilakukan untuk meningkatkan minat murid dan memastikan fasilitas literasi benar-benar mendukung program literasi di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri Sukarame secara umum sudah berjalan dengan baik, karena guru dan murid memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan,
--	--

	secara konsisten dan terstruktur. Kendala yang ditemui antara lain keterbatasan jumlah buku, ruang perpustakaan yang relatif kecil, serta variasi minat awal murid terhadap membaca, yang membuat beberapa murid kurang aktif pada awalnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya strategis, seperti menambah koleksi buku secara bertahap sesuai kebutuhan dan minat murid, merapikan dan menata pojok baca agar lebih nyaman dan menarik, serta mengatur jadwal pemanfaatan perpustakaan agar semua kelas dapat bergiliran menggunakan fasilitas tersebut secara efektif. Selain itu, guru diberi arahan untuk memanfaatkan fasilitas dengan kreatif melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan penugasan menulis, sementara kepala sekolah melakukan monitoring berkala untuk memastikan semua prosedur dijalankan dengan baik. Upaya-upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat membaca, kemampuan menulis, dan kreativitas murid, sehingga fasilitas literasi yang tersedia benar-benar mendukung pembentukan budaya literasi yang melekat dan berkelanjutan di sekolah
	Fasilitas belajar yang disediakan sekolah dimanfaatkan secara optimal oleh murid dan guru sebagai bagian dari budaya literasi di lingkungan sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, baik perpustakaan maupun pojok baca di setiap kelas, dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan murid. Guru menggunakan perpustakaan untuk kegiatan membaca mandiri atau kelompok, sekaligus sebagai tempat diskusi dan latihan menulis. Pojok baca di kelas dimanfaatkan untuk kegiatan membaca harian, membuat ringkasan, dan berbagi cerita antar murid. Hal ini telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang konsisten, sehingga budaya literasi tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi melekat sebagai kebiasaan. Kepala sekolah juga melakukan monitoring berkala untuk memastikan fasilitas ini digunakan secara maksimal. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukrame Sodonghilir

	Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid memanfaatkan pojok baca di kelas untuk membaca buku sesuai minat mereka, membuat ringkasan, dan berdiskusi dengan teman. Selain itu, perpustakaan sekolah digunakan bergiliran oleh setiap kelas, di mana murid dapat memilih buku sesuai kemampuan dan minat. Guru memandu murid agar kegiatan membaca tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga melatih kemampuan menulis, menceritakan kembali isi bacaan, dan berdiskusi tentang pesan atau pelajaran dari buku tersebut. Dengan cara ini, murid terbiasa memanfaatkan fasilitas belajar sebagai bagian dari kegiatan harian dan budaya literasi di sekolah. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Guru memanfaatkan perpustakaan untuk kegiatan membaca kelompok, latihan menulis, dan diskusi mengenai isi bacaan. Selain itu, guru menggunakan pojok baca di kelas sebagai tempat membaca harian dan sebagai sumber bahan bacaan untuk kegiatan belajar tematik. Dengan adanya fasilitas ini, guru dapat mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran, sehingga murid terbiasa membaca, menulis, dan berdiskusi setiap hari. Hal ini membantu membangun budaya literasi yang melekat dan berkesinambungan di sekolah. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Secara umum fasilitas belajar telah dimanfaatkan dengan baik. Murid terlihat aktif menggunakan pojok baca dan perpustakaan untuk kegiatan membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi tentang buku yang dibaca. Guru juga mengarahkan murid untuk menggabungkan kegiatan literasi dengan pembelajaran lain, seperti membaca teks untuk pelajaran IPA atau IPS, sehingga literasi menjadi bagian integral dari proses belajar. Meski jumlah buku belum terlalu banyak, strategi pemanfaatan yang ada cukup efektif dalam menumbuhkan minat baca
--	--

	dan budaya literasi. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Pemanfaatan fasilitas belajar secara konsisten membuat murid terbiasa membaca setiap hari, menulis ringkasan, dan berbagi cerita dengan teman-temannya. Hal ini membentuk kebiasaan dan budaya literasi yang nyata, di mana membaca dan menulis bukan sekadar tugas sekolah, tetapi menjadi bagian dari rutinitas harian murid. Fasilitas yang nyaman dan mudah diakses membuat murid lebih termotivasi, sementara guru dapat memantau perkembangan murid dengan lebih baik. Dengan demikian, fasilitas belajar tidak hanya mendukung literasi secara akademik, tetapi juga membentuk karakter disiplin, rasa tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis pada murid. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pemanfaatan fasilitas belajar di SD Negeri Sukarame sudah dilakukan dengan cukup optimal oleh guru dan murid, sehingga mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah. Perpustakaan dan pojok baca di kelas digunakan secara rutin untuk kegiatan membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi isi bacaan, sehingga murid terbiasa memanfaatkan sarana ini sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Kendala yang ditemui antara lain jumlah buku yang terbatas, ruang perpustakaan yang relatif kecil, serta perbedaan minat awal murid terhadap membaca, terutama pada kelas rendah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melakukan beberapa upaya, seperti menambah koleksi buku secara bertahap, menata pojok baca agar lebih menarik dan nyaman, mengatur jadwal penggunaan perpustakaan agar semua kelas dapat memanfaatkannya secara bergiliran, serta mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pembelajaran di kelas. Langkah-langkah ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat membaca, kemampuan menulis, dan kreativitas murid, sehingga fasilitas belajar benar-benar mendukung budaya literasi yang melekat dan
--	---

	berkesinambungan di lingkungan sekolah.
f. Organisasi dan pembagian tugas guru yang efektif	Pengorganisasian dan pembagian tugas guru dalam pelaksanaan program literasi sekolah untuk memastikan kegiatan literasi berjalan secara terencana dan berkelanjutan
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Sekolah telah menyusun struktur pelaksanaan program literasi yang jelas, di mana setiap guru memiliki tanggung jawab khusus sesuai kelas dan tingkat kemampuan murid. Kepala sekolah memonitor keseluruhan kegiatan literasi dan memastikan jadwal dilaksanakan secara rutin. Pembagian tugas dilakukan sedemikian rupa sehingga guru kelas rendah fokus pada pengenalan membaca dan menulis dasar, sedangkan guru kelas tinggi membimbing murid dalam membaca buku pengetahuan, menulis ringkasan, dan melakukan diskusi isi bacaan. Selain itu, beberapa guru ditunjuk sebagai koordinator literasi yang membantu mengatur jadwal penggunaan perpustakaan, pendataan buku, dan evaluasi perkembangan literasi murid secara berkala. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Guru kelas 1 fokus pada pengenalan huruf, kosakata sederhana, dan membaca buku bergambar. Selain itu, guru mengatur jadwal membaca harian, membimbing murid dalam menulis huruf dan kata sederhana, serta memfasilitasi murid dalam kegiatan bercerita di pojok baca. Setiap kegiatan dicatat untuk memantau perkembangan kemampuan membaca dan menulis murid sehingga literasi dapat berjalan secara konsisten sejak awal. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

	Guru kelas 3 mengorganisasikan kegiatan literasi seperti membaca bersama, membuat ringkasan cerita, dan diskusi kelompok mengenai isi bacaan. Guru memastikan semua murid terlibat aktif, memantau kemajuan masing-masing murid, dan melaporkan perkembangan literasi ke kepala sekolah. Guru juga membantu murid memilih buku yang sesuai minat agar kegiatan literasi tetap menarik dan menyenangkan. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Guru kelas 5 memfokuskan kegiatan literasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, menulis ringkasan, membuat laporan sederhana, dan presentasi hasil bacaan. Guru mengatur jadwal penggunaan perpustakaan dan memastikan murid dapat membaca mandiri maupun dalam kelompok diskusi. Guru juga berkoordinasi dengan guru lain untuk memastikan program literasi berjalan lancar dan berkesinambungan dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Koordinasi antar guru dilakukan melalui rapat rutin, di mana setiap guru melaporkan kegiatan literasi di kelas masing-masing, membahas kendala, dan berbagi strategi untuk meningkatkan minat baca murid. Guru juga membagi tugas tambahan, seperti koordinator pojok baca, pengelola perpustakaan, dan pencatat perkembangan literasi, sehingga program literasi berjalan terencana dan sistematis. Dengan pengorganisasian ini, kegiatan literasi di SD Negeri Sukarame dapat berjalan secara konsisten, menarik, dan berkelanjutan, serta memastikan semua murid mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan literasi masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pengorganisasian program literasi di SD Negeri
--	--

	Sukarame telah dilakukan dengan baik, sehingga kegiatan literasi berjalan secara terencana dan berkelanjutan. Pembagian tugas guru mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi sangat membantu memastikan setiap murid mendapat perhatian sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Guru kelas rendah fokus pada pengenalan huruf, membaca sederhana, dan bercerita, sedangkan guru kelas menengah dan tinggi membimbing murid dalam membaca buku pengetahuan, menulis ringkasan, melakukan diskusi, serta presentasi hasil bacaan. Kendala yang ditemui antara lain perbedaan kemampuan membaca antar murid dan keterbatasan waktu untuk beberapa kelas, namun upaya seperti pembagian jadwal literasi yang jelas, koordinasi rutin antar guru, serta penunjukan koordinator literasi terbukti efektif mengatasi masalah tersebut. Pengorganisasian dan pembagian tugas yang sistematis ini memungkinkan kegiatan literasi dilaksanakan konsisten, murid terbiasa membaca dan menulis setiap hari, dan budaya literasi di sekolah benar-benar terbentuk serta berkelanjutan.
	Pembagian peran dan tanggung jawab guru terkait kegiatan literasi dilakukan secara jelas dan efektif sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam budaya literasi sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembagian peran guru dalam program literasi di sekolah telah diatur secara jelas agar kegiatan berjalan terarah. Setiap guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan literasi di kelas masing-masing, sementara beberapa guru ditunjuk sebagai koordinator untuk mengatur jadwal penggunaan perpustakaan dan memantau kegiatan pojok baca. Kepala sekolah melakukan monitoring secara berkala melalui laporan guru dan kunjungan ke kelas. Menurut beliau, pembagian tugas yang jelas membuat kegiatan literasi berjalan konsisten dan mendorong murid lebih aktif membaca serta berdiskusi tentang isi bacaan. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari

	2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Tugasnya lebih berfokus pada pengenalan membaca dasar. Kegiatan literasi dilakukan melalui membaca buku bergambar, mengenal huruf dan kata sederhana, serta bercerita tentang isi gambar. Guru juga memanfaatkan pojok baca di kelas agar murid terbiasa melihat dan memegang buku. Menurutnya, dengan pendekatan yang sederhana dan menyenangkan, murid mulai tertarik membaca dan berani menceritakan kembali isi bacaan. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kegiatan literasi di kelasnya dilakukan melalui membaca buku cerita selama beberapa menit sebelum pelajaran dimulai. Setelah membaca, murid diminta menuliskan ringkasan singkat atau menyampaikan pendapat tentang cerita yang dibaca. Guru juga membimbing murid berdiskusi secara sederhana agar mereka terbiasa memahami isi bacaan. Pembagian tugas yang jelas membuat kegiatan literasi di kelas berjalan rutin dan murid menjadi lebih aktif. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Guru berperan membimbing murid untuk membaca buku yang lebih beragam, baik cerita maupun buku pengetahuan. Murid diminta membuat catatan singkat tentang informasi penting dari bacaan dan kemudian didiskusikan bersama. Guru juga mendorong murid bertanya dan menyampaikan pendapat agar mereka lebih percaya diri. Menurutnya, kegiatan ini membantu meningkatkan minat membaca dan kemampuan berpikir murid. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid di kelasnya diarahkan untuk membaca secara
--	---

	mandiri dan mempresentasikan hasil bacaan di depan teman-temannya. Guru bertugas memfasilitasi diskusi serta memberikan arahan agar murid dapat menyampaikan isi bacaan dengan baik. Selain itu, guru juga mencatat perkembangan kemampuan membaca dan menulis murid secara berkala. Dengan pembagian peran yang jelas antar guru, kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan efektif dan melibatkan murid secara aktif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pembagian peran dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan program literasi di sekolah sudah berjalan dengan cukup baik. Setiap guru melaksanakan kegiatan literasi sesuai tugasnya di kelas masing-masing, sementara kepala sekolah melakukan pengawasan dan koordinasi agar kegiatan berjalan secara konsisten. Dengan pengorganisasian yang jelas tersebut, kegiatan membaca, menulis, dan diskusi dapat terlaksana secara rutin sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam budaya literasi di sekolah.
Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Interaksional	
Hubungan positif antara guru dan murid	Kualitas hubungan dan interaksi positif antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran serta program literasi di sekolah untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca murid
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Hubungan antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran maupun program literasi di sekolah dibangun melalui pendekatan yang ramah dan komunikatif. Guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga murid merasa senang membaca dan tidak merasa terpaksa mengikuti kegiatan literasi. Dalam setiap kegiatan membaca, guru membimbing murid, mengajak berdiskusi tentang isi bacaan, serta memberikan motivasi agar murid berani menyampaikan pendapat. Interaksi yang positif antara guru dan murid membuat kegiatan literasi menjadi lebih menarik dan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca

	pada murid. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Hubungan dengan murid dibangun melalui kegiatan membaca buku bergambar dan bercerita bersama. Guru sering duduk bersama murid di pojok baca, membacakan cerita, lalu mengajak murid menyebutkan tokoh atau bagian cerita yang mereka sukai. Melalui cara tersebut, murid merasa lebih dekat dengan guru dan lebih tertarik untuk melihat serta membaca buku. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Dalam kegiatan literasi, guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi murid ketika membaca buku cerita. Setelah membaca, guru mengajak murid berdiskusi sederhana mengenai isi bacaan dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya. Interaksi ini membuat murid lebih percaya diri dan mulai terbiasa berbicara tentang apa yang mereka baca. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kegiatan literasi dilakukan melalui membaca bersama dan menulis ringkasan cerita. Guru memberikan bimbingan secara langsung ketika murid mengalami kesulitan memahami bacaan. Selain itu, guru juga memberikan pujian atau motivasi kepada murid yang aktif membaca agar murid lainnya ikut termotivasi. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid didorong untuk membaca secara mandiri
--	--

	kemudian mempresentasikan hasil bacaannya di depan kelas. Dalam kegiatan tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan menanggapi pendapat murid secara positif. Menurut guru, interaksi yang terbuka dan saling menghargai membuat murid lebih berani membaca, bertanya, serta berbagi informasi dari buku yang mereka baca. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Hubungan dan interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran maupun program literasi di sekolah sudah berjalan dengan baik. Guru mampu membangun komunikasi yang positif dengan murid melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, serta pemberian bimbingan secara langsung saat murid mengalami kesulitan memahami bacaan. Interaksi yang baik antara guru dan murid dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga murid lebih termotivasi untuk membaca dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi di sekolah.
	Sikap, dukungan, dan keteladanan guru dalam membangun hubungan yang hangat dan komunikatif mampu memotivasi murid untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Keberhasilan program literasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap dan keteladanan guru. Guru tidak hanya mengarahkan murid untuk membaca, tetapi juga memberikan contoh dengan ikut membaca buku bersama murid, berdiskusi tentang isi bacaan, serta memberikan motivasi agar murid terbiasa membaca setiap hari. Kepala sekolah juga selalu mengingatkan guru untuk membangun hubungan yang hangat dan komunikatif dengan murid agar mereka merasa nyaman dan tidak ragu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat tentang bacaan yang mereka baca. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku

	salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Dalam kegiatan literasi ia sering membacakan buku cerita bergambar kepada murid, kemudian mengajak murid berbicara tentang tokoh dan pesan dalam cerita tersebut. Guru berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar murid tertarik melihat dan membaca buku. Selain itu, guru juga memberikan pujian sederhana kepada murid yang berani mencoba membaca sehingga mereka merasa lebih percaya diri. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Untuk memotivasi murid membaca, ia selalu memberikan contoh dengan ikut membaca buku di kelas sebelum kegiatan literasi dimulai. Setelah membaca, guru mengajak murid berdiskusi tentang cerita yang dibaca dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Berusaha membangun komunikasi yang baik dengan murid melalui kegiatan membaca dan menulis ringkasan bacaan. Guru memberikan bimbingan ketika murid mengalami kesulitan memahami isi buku serta memberikan motivasi agar murid tidak mudah menyerah saat membaca. Guru juga sering memberikan apresiasi kepada murid yang aktif membaca atau mampu menjelaskan kembali isi bacaan. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Mendorong murid untuk membaca buku secara mandiri dan mempresentasikan hasil bacaan di depan kelas. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan dukungan
--	--

	dan tanggapan positif agar murid lebih percaya diri. Guru juga berusaha menjadi teladan dengan menunjukkan kebiasaan membaca dan menghargai setiap pendapat murid, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi di kelas. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Sikap, dukungan, dan keteladanan guru memiliki peran penting dalam keberhasilan program literasi di sekolah. Guru yang menunjukkan kebiasaan membaca, memberikan motivasi, serta membangun komunikasi yang baik dengan murid dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan adanya sikap yang positif dari guru, murid menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan membaca, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam program literasi yang dilaksanakan di sekolah.
Kolaborasi antar siswa	Bentuk kolaborasi antar siswa dalam kegiatan literasi, seperti diskusi kelompok, membaca bersama, atau berbagi hasil bacaan, dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi murid
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah diarahkan agar siswa dapat aktif bekerja sama dalam proses belajar. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah membaca bersama di kelas maupun di pojok baca yang tersedia di lingkungan sekolah. Setelah kegiatan membaca, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan kepada teman-temannya secara sederhana. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berani berbicara di depan teman sebaya sekaligus menumbuhkan kebiasaan berbagi informasi dari buku yang telah dibaca. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang

	menyatakan bahwa : Kegiatan literasi sering dilakukan melalui membaca cerita secara bersama-sama di dalam kelas. Setelah kegiatan membaca selesai, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan isi cerita yang telah dibaca, seperti tokoh, alur cerita, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa terlihat lebih aktif karena dapat menyampaikan pendapat serta mendengarkan pendapat dari teman-temannya. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Bentuk kolaborasi literasi juga dilakukan melalui kegiatan membaca berpasangan. Dalam kegiatan ini siswa membaca teks secara bergantian dengan teman sebangku, kemudian saling menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Kegiatan tersebut membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca karena dapat memperoleh bantuan dari teman yang sudah lebih lancar membaca. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kegiatan diskusi kelompok sering dilakukan setelah siswa membaca teks bacaan tertentu dalam pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas isi bacaan, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan siswa dalam memahami bacaan sekaligus meningkatkan keberanian untuk menyampaikan gagasan. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kegiatan berbagi hasil bacaan juga dilakukan setelah program membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ringkasan buku atau cerita yang
--	--

	telah dibaca, kemudian siswa lain dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kegiatan ini membuat siswa lebih tertarik untuk membaca karena dapat mengetahui berbagai cerita dari buku yang dibaca oleh teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah dasar akan lebih efektif apabila melibatkan interaksi dan kerja sama antar siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui kegiatan bersama seperti membaca kelompok, diskusi mengenai isi bacaan, serta kegiatan saling berbagi cerita dari buku yang telah dibaca. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami isi bacaan, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.
	Budaya saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa telah terbentuk dan berkontribusi terhadap tumbuhnya minat serta keterampilan literasi di lingkungan sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Sekolah berupaya menumbuhkan kebiasaan saling bekerja sama antar siswa melalui berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin di kelas. Dalam kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku pilihan mereka kemudian menceritakan kembali isi bacaan kepada teman-temannya. Kegiatan ini membuat siswa saling berbagi informasi mengenai buku yang telah dibaca sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat membaca pada siswa lainnya. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang

	menyatakan bahwa : Siswa sering saling membantu ketika ada teman yang masih kesulitan membaca atau memahami kata-kata tertentu. Dalam kegiatan membaca di kelas, siswa yang sudah lebih lancar membaca biasanya membantu teman yang masih terbata-bata dengan cara membimbing membaca secara perlahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sikap saling membantu dan berbagi pengetahuan antar siswa dalam proses belajar. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Budaya kerja sama antar siswa juga terlihat pada saat kegiatan diskusi kelompok setelah membaca cerita pendek atau teks bacaan. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling menyampaikan pendapat mengenai isi bacaan serta mencoba menjelaskan kembali cerita yang telah dibaca kepada teman satu kelompoknya. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih baik. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Beberapa siswa sering berbagi pengalaman membaca buku cerita yang mereka temukan di pojok baca kelas atau perpustakaan sekolah. Ketika ada siswa yang membaca buku yang menarik, siswa tersebut biasanya menceritakan kembali isi cerita kepada teman-temannya sehingga teman yang lain menjadi tertarik untuk membaca buku yang sama. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kebiasaan berbagi pengetahuan antar siswa juga terlihat pada saat siswa diminta untuk menyampaikan ringkasan atau pesan dari buku yang telah dibaca. Teman-teman yang lain kemudian memberikan tanggapan atau menambahkan informasi yang mereka ketahui. Melalui
--	--

	kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan terbiasa menyampaikan ide maupun informasi yang diperoleh dari bacaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pelaksanaan budaya kerja sama dan berbagi pengetahuan antar siswa dalam kegiatan literasi di sekolah sudah berjalan melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan berbagi cerita dari buku yang dibaca. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa, keterbatasan variasi buku bacaan, serta masih adanya siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan upaya dengan menambah koleksi buku bacaan, memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta mendorong guru untuk lebih sering melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan kerja sama agar kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara optimal.
Komunikasi terbuka dan suportif	Bentuk komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru, murid, dan warga sekolah lainnya dalam mendukung pelaksanaan serta pengembangan kegiatan literasi di sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Guru diberi kebebasan untuk menyampaikan ide dan strategi dalam melaksanakan kegiatan literasi, sementara siswa didorong untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait materi bacaan tanpa merasa takut salah. Selain itu, orang tua dan pihak tata usaha juga dilibatkan dalam mendukung kegiatan literasi, misalnya dengan menyediakan buku tambahan atau membantu pengelolaan pojok baca di kelas. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang

	menyatakan bahwa : Komunikasi yang terbuka diterapkan saat kegiatan membaca bersama, di mana siswa bebas bertanya jika ada kata atau kalimat yang belum dimengerti. Guru memberikan respons yang sabar dan memotivasi siswa untuk mencoba memahami sendiri terlebih dahulu, sehingga tercipta suasana belajar yang suportif. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Diskusi kelompok setelah membaca buku cerita selalu didorong agar siswa dapat menyampaikan pendapat dan pengalaman membaca mereka. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara dan menanggapi teman lain, sehingga komunikasi antar siswa juga menjadi lebih lancar dan saling menghargai. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Komunikasi terbuka juga dilakukan antar guru melalui rapat mingguan atau pertemuan koordinasi. Dalam rapat tersebut, guru berbagi pengalaman terkait metode literasi yang efektif dan mendiskusikan kendala yang dihadapi di kelas, sehingga setiap guru mendapat masukan dan dukungan dari rekan sejawat. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Warga sekolah, termasuk petugas perpustakaan dan guru pendamping, secara aktif berkomunikasi dengan siswa mengenai pemilihan buku yang sesuai minat dan tingkat kemampuan membaca. Siswa merasa didengar dan diperhatikan, sehingga minat membaca meningkat dan mereka lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan literasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17
--	--

	Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru, murid, dan warga sekolah lainnya. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tanpa rasa takut salah, sementara siswa juga diharapkan aktif berpartisipasi dalam berbagi pengalaman membaca dengan teman-temannya. Kendala yang masih sering ditemui antara lain perbedaan kemampuan membaca antar siswa, beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, serta keterbatasan koordinasi antar guru dalam menyusun program literasi yang seragam. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah disarankan meningkatkan komunikasi rutin antar guru melalui rapat koordinasi, memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang kesulitan membaca, serta mendorong keterlibatan warga sekolah lain seperti petugas perpustakaan dan orang tua agar tercipta lingkungan yang mendukung minat membaca dan pengembangan literasi siswa secara optimal.
	Iklim komunikasi yang terbangun di sekolah memungkinkan murid untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman literasinya secara bebas serta mendapatkan dukungan yang positif
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Guru mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat terkait bacaan yang dibaca, menanyakan hal-hal yang belum dipahami, dan berbagi pengalaman membaca dengan teman-temannya. Guru memberikan respon yang sabar, memotivasi, serta mengapresiasi setiap kontribusi siswa sehingga siswa merasa didengar dan dihargai. Lingkungan yang suportif ini membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan pengalaman literasinya. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang

	menyatakan bahwa : Dalam kegiatan membaca bersama, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan atau menyampaikan kesan mereka tentang cerita yang dibaca. Setiap pendapat atau tanggapan siswa selalu diterima dengan positif, sehingga siswa merasa aman untuk berpartisipasi tanpa takut salah atau diejek. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa bebas mengemukakan ide atau pengalaman mereka tentang buku yang dibaca, sementara teman sekelompoknya memberikan tanggapan atau pertanyaan secara saling menghargai. Kegiatan ini membantu siswa belajar menghormati pendapat orang lain sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan verbal. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Guru secara aktif memberikan apresiasi terhadap setiap kontribusi siswa, misalnya dengan memuji ketelitian siswa dalam memahami teks atau kreativitas mereka dalam menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini membuat siswa merasa termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Iklim komunikasi yang terbuka juga terlihat ketika siswa menulis ringkasan buku atau membuat presentasi hasil bacaan. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, sedangkan teman-teman siswa ikut memberikan tanggapan yang positif. Suasana ini membuat siswa semakin tertarik untuk membaca dan berbagi pengalaman literasinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan
--	--

	Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Keberhasilan kegiatan literasi di sekolah sangat bergantung pada terbentuknya iklim komunikasi yang terbuka dan suportif. Siswa perlu diberikan ruang untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman membaca tanpa takut salah, sementara guru dan warga sekolah lainnya memberikan respons yang positif dan mendukung. Kendala yang masih muncul antara lain beberapa siswa yang masih malu atau enggan berbicara di depan teman-temannya, serta perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Untuk mengatasinya, sekolah disarankan terus mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok, berbagi cerita, serta memberikan apresiasi dan umpan balik yang membangun, sehingga iklim komunikasi yang positif dapat memperkuat minat membaca dan keterampilan literasi secara menyeluruh.
Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Simbolik	
Penggunaan motto dan simbol literasi sekolah	Penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi yang ditampilkan di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran serta motivasi murid terhadap pentingnya kegiatan literasi
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Motto seperti “Membaca Membuka Dunia” dan slogan “Ayo Membaca Setiap Hari” sengaja ditempatkan di titik-titik strategis agar selalu terlihat oleh murid, sehingga secara tidak langsung mengingatkan mereka akan pentingnya membaca. Penempatan simbol literasi, seperti rak buku mini di pojok kelas dengan warna-warna menarik dan poster berisi kutipan motivasi, dirancang agar siswa merasa penasaran dan terdorong untuk membaca. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid sering merespons positif terhadap motto dan

	slogan yang ada, misalnya dengan menyebutnya saat menceritakan pengalaman membaca atau ketika berdiskusi kelompok, sehingga kegiatan literasi terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Simbol literasi, seperti poster tokoh-tokoh penulis anak dan rak buku tematik, membuat siswa lebih tertarik untuk memilih buku sendiri dan mendorong mereka berbagi bacaan dengan teman sebangku. Beberapa siswa bahkan meniru pesan motivatif yang terdapat pada poster saat membuat ringkasan buku atau menceritakan kembali isi bacaan di kelas. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi juga membantu guru dalam memfasilitasi kegiatan literasi, karena siswa lebih mudah diarahkan dan termotivasi untuk mengikuti program membaca bersama maupun kegiatan diskusi buku. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Keberadaan simbol literasi di lingkungan sekolah memunculkan rasa ingin tahu siswa dan menumbuhkan kesadaran akan manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari, sehingga murid tidak hanya membaca sebagai tugas sekolah, tetapi juga mulai membiasakan membaca sebagai kebiasaan positif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Penggunaan motto, slogan, dan simbol literasi di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya yang
--	---

	dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi murid terhadap pentingnya membaca. Melalui tulisan motivatif, poster literasi, serta berbagai simbol yang berkaitan dengan kegiatan membaca yang dipasang di area sekolah, murid secara tidak langsung diingatkan untuk membiasakan diri membaca. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, seperti sebagian murid yang kurang memperhatikan pesan yang disampaikan melalui slogan atau poster serta keterbatasan variasi media literasi yang ditampilkan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan upaya dengan memperbarui tampilan slogan dan simbol literasi secara berkala, menempatkannya di lokasi yang mudah terlihat oleh murid, serta mengaitkannya dengan kegiatan literasi di kelas agar pesan yang disampaikan dapat lebih dipahami dan mampu meningkatkan motivasi membaca murid.
	Motto dan simbol literasi sekolah dipahami, diinternalisasi, dan tercermin dalam perilaku membaca serta aktivitas literasi murid sehari-hari di sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Siswa mampu mengingat dan memahami pesan dari motto dan slogan literasi, seperti “Membaca Membuka Dunia” dan “Ayo Membaca Setiap Hari”. Motto dan simbol literasi yang dipajang di kelas, koridor, dan pojok baca memotivasi siswa untuk aktif membaca, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka untuk berbagi pengalaman membaca dengan teman sebangku atau kelompoknya. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid sering mencontoh pesan dari slogan saat menceritakan isi bacaan di kelas, baik dalam kegiatan membaca bersama maupun diskusi kelompok. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk memilih buku sendiri dan membagikan cerita yang mereka baca kepada teman-temannya, menunjukkan bahwa pesan literasi sudah mulai menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

	Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Simbol literasi, seperti poster tokoh penulis dan rak buku tematik, membuat murid lebih tertarik dan terdorong untuk membaca secara rutin. Siswa terlihat aktif menelusuri rak buku, memilih bacaan yang menarik, dan kemudian menceritakan kembali isi buku kepada teman, sehingga aktivitas literasi menjadi bagian dari interaksi sehari-hari di sekolah. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Siswa yang lebih lancar membaca juga ikut memotivasi teman yang kesulitan membaca dengan mencontohkan perilaku membaca yang baik, menandakan internalisasi pesan literasi melalui praktik nyata di kelas. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Motto dan simbol literasi tidak hanya diingat oleh murid, tetapi juga memengaruhi sikap mereka, misalnya lebih rajin membaca di rumah, menulis ringkasan buku, atau berbagi bacaan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pesan literasi sekolah telah membentuk kebiasaan positif dan tercermin dalam aktivitas literasi harian murid. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Motto dan simbol literasi yang dipasang di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan motivasi murid untuk membaca. Menurut beliau, siswa yang memahami dan menginternalisasi pesan dari motto maupun simbol literasi cenderung lebih aktif memilih buku, menceritakan isi bacaan kepada teman, dan
--	---

		mengikuti kegiatan literasi yang ada di sekolah. Kendala yang masih ditemui antara lain beberapa siswa belum sepenuhnya memperhatikan pesan dari slogan atau simbol literasi, serta variasi media yang ditampilkan masih terbatas. Oleh karena itu, Bapak I menekankan perlunya penempatan simbol literasi secara strategis, pembaruan konten secara berkala, dan pengaitan motto serta simbol literasi dengan kegiatan belajar di kelas agar pesan tersebut dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam perilaku literasi harian murid.
Penghargaan murid berprestasi	bagi yang	Bentuk penghargaan yang diberikan sekolah kepada murid yang menunjukkan prestasi atau kemajuan dalam kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, atau presentasi hasil bacaan
		Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Penghargaan diberikan dalam berbagai bentuk, seperti piagam prestasi, stiker motivasi, bintang literasi, hingga kesempatan untuk membacakan cerita di depan kelas atau tampil dalam kegiatan literasi mingguan. Contohnya, siswa yang berhasil menyelesaikan buku tertentu atau menulis ringkasan kreatif akan diberikan stiker atau piagam, sementara siswa yang mampu melakukan presentasi hasil bacaan di depan teman-temannya mendapat kesempatan untuk tampil pada acara literasi sekolah. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Penghargaan sederhana, seperti memberi pujian langsung atau menempelkan stiker di buku siswa, sudah cukup untuk memotivasi murid agar lebih rajin membaca dan menulis. Siswa merasa senang dan bangga ketika usaha mereka diapresiasi, sehingga mereka terdorong untuk membaca lebih banyak buku atau menulis cerita pendek. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten

	Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Penghargaan juga diberikan dalam bentuk pengumuman prestasi di kelas atau papan literasi sekolah. Misalnya, siswa yang berhasil membuat ringkasan buku terbaik atau menulis cerita kreatif akan namanya dicatat di papan prestasi literasi, sehingga teman-teman lain juga terdorong untuk mengikuti jejak tersebut. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Penghargaan dalam bentuk kesempatan tampil di depan kelas atau membacakan cerita pada pertemuan literasi mingguan membuat siswa lebih percaya diri dan berani mengekspresikan hasil bacaan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga keterampilan berbicara dan komunikasi murid. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Beberapa penghargaan diberikan secara kolektif untuk kelompok yang menunjukkan kerja sama baik dalam diskusi atau presentasi hasil bacaan, sehingga menumbuhkan budaya kolaboratif sekaligus menghargai usaha bersama. Contohnya, kelompok yang berhasil menyelesaikan proyek literasi seperti membuat buku mini atau papan cerita akan mendapatkan piagam kelompok dan pujian dari guru serta teman-teman di kelas Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pemberian penghargaan bagi murid yang menunjukkan prestasi atau kemajuan dalam kegiatan literasi sangat penting untuk memotivasi siswa. Penghargaan berupa piagam, stiker, pengumuman prestasi, atau kesempatan membacakan hasil bacaan di depan teman dapat menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan minat membaca dan menulis, serta mendorong siswa lebih aktif
--	--

	berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Pemberian penghargaan secara konsisten dan adil, baik bagi murid yang menunjukkan kemajuan maupun prestasi, akan membuat semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan literasinya.
	Pemberian penghargaan tersebut mampu memotivasi murid lain untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi dalam kegiatan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Pemberian penghargaan menjadi strategi penting untuk menumbuhkan budaya literasi di SDN Sukrame. Penghargaan berupa piagam, stiker, dan kesempatan membacakan hasil bacaan di depan teman diberikan secara rutin setiap minggu bagi murid yang menunjukkan prestasi atau kemajuan dalam membaca, menulis, maupun presentasi hasil bacaan. Kegiatan ini memicu antusiasme murid lain, karena mereka ingin merasakan pengakuan yang sama. Hal ini mendorong murid untuk lebih rajin mengikuti kegiatan literasi harian, seperti membaca bersama, berdiskusi isi bacaan, dan menulis ringkasan. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Di kelas rendah, penghargaan membuat murid lebih semangat membaca buku bergambar dan menirukan cerita yang dibaca. Murid-murid yang sebelumnya kurang berani membaca di depan teman mulai mencoba membaca lantang setelah melihat teman yang mendapat stiker atau piagam. Penghargaan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena murid saling memberi dukungan saat teman mereka tampil membaca atau bercerita. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukrame Sodonghilir Kabupaten

	Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan membaca bersama dan berdiskusi isi bacaan. Murid yang melihat teman-temannya mendapatkan penghargaan terdorong untuk aktif menjawab pertanyaan guru atau membagikan pendapat tentang cerita yang dibaca. Beberapa murid mulai membuat catatan kecil tentang cerita favorit mereka di buku literasi pribadi agar lebih siap ketika mengikuti kegiatan presentasi atau berbagi bacaan. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Penghargaan mendorong murid untuk lebih rajin menulis ringkasan hasil bacaan dan berbagi informasi dengan teman-teman sekelas. Murid-murid terlihat termotivasi untuk menyelesaikan tugas membaca dengan baik karena ingin tampil mempresentasikan hasil bacaan di depan kelas. Penghargaan juga meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan literasi kelompok, karena mereka belajar bekerja sama agar hasil bacaan bisa dipresentasikan secara menarik. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Di kelas tinggi, penghargaan untuk presentasi hasil bacaan membantu murid meningkatkan kepercayaan diri. Murid yang awalnya malu atau ragu untuk membaca di depan teman mulai berani tampil, menulis tanggapan, dan berdiskusi secara terbuka. Dampak ini terlihat tidak hanya pada murid yang mendapat penghargaan, tetapi juga pada teman-temannya yang terdorong untuk berlatih membaca, menulis, dan menyampaikan ide secara lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :
--	--

	Pemberian penghargaan kepada murid yang berprestasi dalam kegiatan literasi sangat efektif untuk memotivasi murid lain. Penghargaan berupa piagam, stiker, dan kesempatan membacakan hasil bacaan di depan teman membuat murid terdorong lebih aktif membaca, menulis, dan berdiskusi. Selain itu, strategi ini membantu membentuk budaya literasi yang positif dan berkesinambungan di sekolah, karena murid saling mencontoh dan termotivasi oleh keberhasilan teman-temannya.
Ritual literasi rutin	Pelaksanaan ritual literasi rutin, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran atau jadwal khusus literasi, dalam membentuk kebiasaan membaca murid di sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Ritual literasi rutin menjadi salah satu strategi utama untuk menanamkan kebiasaan membaca. Setiap kelas melaksanakan kegiatan membaca minimal 15 menit sebelum pembelajaran inti dimulai. Selain itu, sekolah juga menyediakan jadwal khusus literasi di perpustakaan dan pojok baca yang dijadwalkan bergiliran sehingga seluruh murid memiliki kesempatan membaca secara teratur. Kepala sekolah menekankan bahwa konsistensi pelaksanaan ritual ini membantu murid membiasakan diri dengan kegiatan membaca sehari-hari. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas rendah mengikuti kegiatan membaca buku bergambar di pojok baca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Aktivitas ini membantu murid mengenal huruf, kata sederhana, dan kosakata baru secara menyenangkan. Guru menyebutkan bahwa murid yang awalnya enggan membaca menjadi lebih antusias karena membaca dilakukan bersama teman dan dipandu guru. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten

	Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Jadwal literasi rutin membuat murid terbiasa membaca cerita pendek, menulis tanggapan sederhana, dan berdiskusi dengan teman sekelas. Kegiatan ini juga membantu murid mengembangkan konsentrasi dan fokus sebelum memulai pelajaran inti. Guru melihat peningkatan partisipasi murid dari minggu ke minggu karena kegiatan ini dijalankan secara konsisten. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Ritual literasi di kelas menengah mencakup membaca buku yang lebih panjang, membuat ringkasan, dan membagikan pendapat tentang bacaan kepada teman. Murid terlihat semakin terbiasa mengekspresikan ide secara tertulis dan lisan, sehingga kebiasaan membaca bukan sekadar kegiatan formal, tetapi menjadi bagian dari rutinitas mereka. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Di kelas tinggi, jadwal literasi rutin termasuk membaca mandiri, menulis tanggapan, dan presentasi hasil bacaan di depan kelas. Ritual ini membantu murid mempersiapkan diri untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berlatih komunikasi efektif. Guru melihat bahwa murid yang rutin mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang signifikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Pelaksanaan ritual literasi rutin, seperti membaca sebelum pembelajaran dan jadwal khusus literasi, sangat penting dalam membiasakan murid membaca setiap hari. Kegiatan yang konsisten ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga
--	--

	menanamkan disiplin, minat, dan kebiasaan literasi yang melekat pada murid sehingga budaya membaca dapat berkembang secara berkelanjutan di sekolah.
	Konsistensi dan keberlanjutan ritual literasi rutin yang diterapkan sekolah berpengaruh terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Konsistensi pelaksanaan ritual literasi rutin, seperti membaca sebelum pelajaran dan jadwal khusus literasi di perpustakaan atau pojok baca, sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid. Kegiatan ini dilakukan setiap hari tanpa terputus, sehingga murid terbiasa membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi. Kepala sekolah melihat bahwa murid yang rutin mengikuti kegiatan ini menunjukkan kemampuan membaca yang lebih lancar dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, serta minat membaca yang semakin tinggi. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas rendah mulai terbiasa membaca huruf, kata sederhana, dan buku bergambar setiap pagi. Konsistensi kegiatan ini membuat murid yang awalnya malu atau enggan membaca di depan teman kini lebih berani mengekspresikan diri. Selain itu, kemampuan mengenal kosakata dan memahami isi bacaan meningkat karena kegiatan ini dijalankan setiap hari. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Dengan jadwal literasi yang konsisten, murid terbiasa membuat ringkasan bacaan dan berdiskusi dengan teman. Guru melihat perkembangan kemampuan menulis dan berpikir kritis murid, karena mereka belajar

	menyampaikan pendapat dan menyimpulkan cerita secara rutin. Keberlanjutan kegiatan ini membuat minat membaca murid bertambah dari minggu ke minggu. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas menengah rutin membaca buku cerita lebih panjang, membuat ringkasan, dan berbagi pendapat dalam diskusi kelompok. Konsistensi kegiatan membantu murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menulis, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas literasi mereka. Murid yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman bacaan dan ekspresi ide secara tertulis. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Di kelas tinggi, ritual literasi rutin mencakup membaca mandiri, menulis tanggapan, dan presentasi hasil bacaan di depan teman. Guru melihat bahwa murid yang mengikuti kegiatan secara konsisten memiliki kemampuan membaca lebih lancar, menulis lebih terstruktur, dan percaya diri dalam berbicara. Keberlanjutan kegiatan ini juga mendorong murid lain untuk ikut berpartisipasi sehingga budaya literasi di kelas dan sekolah semakin berkembang. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Konsistensi dan keberlanjutan pelaksanaan ritual literasi rutin di SDN Sukarame sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi murid. Kegiatan membaca sebelum pelajaran dan jadwal literasi yang dijalankan secara teratur membantu murid membiasakan diri dengan membaca dan menulis setiap hari, sehingga kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis murid terus meningkat.
Budaya Sekolah ditinjau dari aspek Moral/etik	

Disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan literasi:	Penerapan disiplin murid dalam mengikuti kegiatan literasi yang telah dijadwalkan sekolah, serta kepatuhan terhadap aturan yang mendukung pelaksanaan budaya literasi
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Disiplin murid menjadi salah satu faktor utama keberhasilan program literasi. Setiap murid diwajibkan mengikuti jadwal literasi harian, termasuk membaca sebelum pelajaran inti dan kegiatan di perpustakaan atau pojok baca. Kepala sekolah menyampaikan bahwa murid yang konsisten hadir dan mengikuti aturan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis, serta membiasakan diri dengan rutinitas literasi yang terstruktur. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas rendah terbiasa membaca buku bergambar sesuai jadwal harian. Murid mengikuti aturan duduk rapi, bergiliran membaca, dan mendengarkan teman yang membacakan. Guru melihat bahwa kepatuhan terhadap aturan ini membuat kegiatan literasi berjalan lancar dan murid mulai membangun disiplin sejak dini. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Jadwal literasi rutin di kelas menengah membuat murid terbiasa menulis ringkasan dan berdiskusi sesuai aturan yang telah ditetapkan. Murid yang patuh terhadap prosedur kegiatan lebih mudah memahami bacaan dan mampu mengekspresikan pendapatnya secara tertib. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

	Murid kelas menengah atas mengikuti aturan peminjaman buku, jadwal bergiliran di perpustakaan, dan prosedur presentasi hasil bacaan. Kedisiplinan murid terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas literasi tepat waktu dan mengikuti aturan diskusi kelompok dengan tertib, sehingga kegiatan literasi berjalan efektif Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas tinggi disiplin dalam mengikuti jadwal literasi mandiri dan presentasi di kelas. Kepatuhan terhadap aturan memudahkan guru untuk memantau perkembangan literasi setiap murid. Murid yang disiplin juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis dibandingkan yang kurang konsisten mengikuti kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Kedisiplinan murid dalam mengikuti jadwal literasi dan kepatuhan terhadap aturan sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan literasi di SDN Sukarame. Murid yang disiplin secara rutin membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi sesuai prosedur menunjukkan peningkatan kemampuan literasi yang signifikan, sementara murid yang kurang patuh cenderung mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas literasi harian.
	rasa tanggung jawab murid dalam menyelesaikan tugas-tugas literasi, seperti membaca, merangkum, atau menulis, mencerminkan terbentuknya budaya literasi yang kuat di sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Rasa tanggung jawab murid terlihat jelas dari kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan literasi

	harian. Setiap murid berusaha menyelesaikan bacaan, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaannya tepat waktu. Kepala sekolah mengamati bahwa murid yang disiplin menyelesaikan tugas literasi menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis, serta berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas. Rasa tanggung jawab ini menjadi indikator bahwa budaya literasi mulai melekat secara kuat di sekolah. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas rendah menunjukkan rasa tanggung jawab dengan menyelesaikan membaca buku bergambar dan menulis kalimat sederhana yang diminta guru. Murid yang awalnya sulit fokus kini mulai terbiasa menuntaskan tugas literasi harian dan menunjukkan antusiasme ketika membaca di pojok baca kelas. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas menengah memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan ringkasan bacaan dan mengikuti diskusi kelompok. Guru melihat bahwa murid yang konsisten menyelesaikan tugas literasi dapat menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, menandakan keterlibatan aktif dan terbentuknya budaya literasi. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas menengah atas rutin menulis tanggapan dan mempresentasikan hasil bacaan di depan teman. Murid yang bertanggung jawab terhadap tugas literasi mampu mengelola waktu dengan baik dan menyelesaikan kegiatan sesuai jadwal, sehingga kegiatan literasi di kelas berjalan lancar dan efektif. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada
--	--

	pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas tinggi menunjukkan tanggung jawab dengan membaca mandiri, menulis ringkasan panjang, dan mempersiapkan presentasi secara serius. Rasa tanggung jawab ini membuat murid tidak hanya fokus pada nilai, tetapi juga memahami isi bacaan dan melatih kemampuan berpikir kritis, yang memperkuat budaya literasi di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Murid yang menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas literasi, seperti membaca, menulis ringkasan, dan mempresentasikan hasil bacaan, mencerminkan budaya literasi yang kuat di sekolah. Kedisiplinan dan kesungguhan murid dalam menuntaskan tugas literasi secara rutin menjadi indikator bahwa kegiatan membaca dan menulis telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang mendukung peningkatan kemampuan literasi secara berkelanjutan.
Etika dalam menulis dan membaca	Penerapan etika dalam kegiatan membaca dan menulis, seperti menghargai karya orang lain, mencantumkan sumber bacaan, dan menjaga ketertiban saat membaca, dalam budaya literasi di sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Penerapan etika literasi menjadi bagian penting dalam kegiatan membaca dan menulis. Murid diajarkan untuk menghargai karya teman atau penulis, mencantumkan sumber bacaan ketika menulis ringkasan, dan menjaga ketertiban saat membaca di kelas maupun perpustakaan. Kepala sekolah mengamati bahwa kebiasaan ini membentuk kesadaran murid untuk menghormati karya orang lain dan menjaga ketertiban sehingga kegiatan literasi dapat berjalan lancar. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari

	2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas rendah dilatih menghargai teman dengan mendengarkan ketika teman membacakan cerita dan tidak mengganggu. Guru juga mengingatkan murid untuk menulis nama penulis buku saat menulis ringkasan, meskipun masih sederhana. Etika ini diterapkan secara konsisten sehingga murid terbiasa menghormati karya orang lain sejak dini. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas menengah diajarkan etika menulis, seperti mencantumkan sumber bacaan dan tidak menyalin karya teman. Selain itu, saat kegiatan membaca bersama, murid diingatkan untuk tertib dan tidak berisik sehingga semua dapat fokus. Penerapan etika ini meningkatkan kesadaran murid akan pentingnya menghormati karya dan ketertiban dalam kegiatan literasi. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas menengah atas terbiasa menjaga ketertiban di pojok baca dan perpustakaan, serta mencatat sumber bacaan ketika membuat ringkasan. Murid juga diajak berdiskusi mengenai etika menghargai pendapat teman saat presentasi hasil bacaan, sehingga suasana literasi tetap kondusif dan saling menghormati. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid kelas tinggi secara konsisten menerapkan etika literasi, termasuk menulis referensi sumber bacaan, menghargai pendapat teman, dan menjaga ketertiban saat membaca mandiri maupun presentasi. Etika ini membantu murid memahami pentingnya tanggung jawab intelektual dan membentuk budaya literasi yang disiplin, tertib, dan saling menghormati di sekolah.
--	--

	Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Penerapan etika dalam kegiatan literasi di SDN Sukarame berjalan baik, terlihat dari murid yang menghargai karya teman, mencantumkan sumber bacaan, dan menjaga ketertiban saat membaca maupun menulis. Kepatuhan murid terhadap etika ini membuat kegiatan literasi menjadi tertib, kondusif, dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran akan pentingnya menghormati karya orang lain dalam pembelajaran sehari-hari.
	Pemahaman dan kepatuhan murid terhadap nilai-nilai etika literasi, termasuk kejujuran akademik dan sikap saling menghargai, tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis sehari-hari di sekolah
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Di SDN Sukarame, murid mulai memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai etika literasi meski masih perlu pendampingan lebih lanjut. Sekolah rutin menekankan pentingnya kejujuran akademik dan menghargai karya orang lain, terutama saat membaca dan menulis. Sebagian besar murid sudah menunjukkan kesadaran untuk tidak menyalin pekerjaan teman atau mengutip bacaan tanpa mencantumkan sumber. Sikap saling menghargai juga tercermin saat berdiskusi atau membaca bersama di kelas maupun perpustakaan, meski beberapa murid masih perlu diarahkan agar konsisten menerapkan etika literasi. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Di kelas V, murid mulai terbiasa menulis dengan ide sendiri dan mencantumkan sumber bacaan saat mengutip dari buku atau internet. Mereka menuliskan referensi dan tidak menyalin secara langsung, sekaligus memberi

	tanggapan yang sopan terhadap tulisan teman. Proses ini membutuhkan pengulangan dan pengawasan, tetapi perlahan membentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam menulis. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid menunjukkan sikap saling menghargai saat membaca bersama. Mereka menunggu giliran membaca, mendengarkan teman dengan seksama, dan memberikan komentar yang membangun. Kesadaran muncul bahwa setiap tulisan memiliki nilai dan patut dihargai. Ketika terjadi kesalahan dalam penulisan, mereka menegur dengan sopan, bukan mengejek, sehingga literasi menjadi media pembelajaran etika sosial sekaligus akademik. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid masih membutuhkan dorongan untuk memahami kejujuran akademik, terutama saat menyalin informasi dari internet. Latihan menulis ulang dengan kata sendiri membuat mereka mulai memahami pentingnya orisinalitas. Ketika berhasil menyelesaikan tugas tanpa menyalin, motivasi mereka meningkat. Sikap menghargai teman muncul dalam aktivitas membaca dan menulis berkelompok, di mana murid belajar mendengarkan pendapat orang lain dan bekerja sama dalam membuat laporan literasi. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Murid yang terbiasa dengan etika literasi menunjukkan perilaku positif, seperti menuliskan daftar pustaka sederhana saat menulis makalah atau laporan. Mereka mulai memberi pujian atas karya teman dan menyampaikan kritik dengan cara yang sopan. Etika literasi membentuk kejujuran akademik sekaligus karakter dalam berinteraksi. Penguatan nilai-nilai ini
--	--

	terus dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis di sekolah secara konsisten. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Murid di SDN Sukarame mulai menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai etika literasi, meski masih membutuhkan bimbingan agar konsisten menerapkannya. Kejujuran akademik dan sikap saling menghargai tercermin dalam kegiatan membaca dan menulis sehari-hari, di mana murid menulis dengan ide sendiri, mencantumkan sumber bacaan, memberi tanggapan sopan terhadap tulisan teman, menunggu giliran membaca, dan menyampaikan kritik dengan santun. Latihan menulis ulang dengan kata sendiri membantu murid memahami pentingnya orisinalitas, sementara kegiatan membaca dan menulis berkelompok menumbuhkan sikap menghargai pendapat orang lain serta kemampuan bekerja sama. Murid yang terbiasa dengan etika literasi menunjukkan perilaku positif, seperti membuat daftar pustaka sederhana, memberi pujian pada karya teman, dan menyampaikan kritik dengan sopan, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya menumbuhkan kejujuran akademik, tetapi juga membentuk karakter dalam berinteraksi sehari-hari, yang terus diperkuat melalui kegiatan literasi secara konsisten di sekolah.
Pengembangan karakter melalui literasi	Kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu pada murid
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Kegiatan literasi dijalankan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter pada murid. Melalui kegiatan membaca, menulis, dan diskusi kelompok, murid belajar kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan, disiplin dalam mengikuti jadwal literasi, serta rasa ingin tahu yang mendorong mereka mencari informasi lebih luas. Kegiatan ini dilakukan secara rutin

	di kelas maupun perpustakaan, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk karakter murid. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kegiatan membaca dan menulis harian membantu murid memahami arti tanggung jawab dan disiplin. Setiap murid diberi kesempatan membuat laporan singkat atau catatan literasi, yang menuntut mereka menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan penuh perhatian. Aktivitas ini juga mendorong rasa ingin tahu karena murid mengeksplorasi berbagai sumber bacaan, sekaligus menumbuhkan kejujuran dalam menulis ide sendiri tanpa menyalin dari teman. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kegiatan literasi kelompok menumbuhkan karakter sosial murid. Mereka saling berdiskusi tentang bacaan, memberi tanggapan yang membangun, dan menghargai pendapat teman. Kegiatan ini membiasakan murid bersikap disiplin dalam mendengarkan, bertanggung jawab atas kontribusi mereka, dan menjaga kejujuran saat membahas isi bacaan. Proses interaktif ini juga menstimulasi rasa ingin tahu melalui pertanyaan dan pencarian informasi tambahan. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Latihan menulis cerita, ringkasan, atau jurnal literasi harian menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada murid kelas III. Mereka belajar menuntaskan tugas sesuai jadwal dan mengekspresikan ide secara jujur dan orisinal. Aktivitas ini juga mendorong rasa ingin tahu karena murid diminta mencari informasi atau pengalaman baru sebagai bahan tulisan. Kegiatan literasi menjadi media efektif untuk menanamkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu sekaligus.
--	---

	Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kegiatan membaca dan menulis rutin di kelas VI membentuk karakter murid secara menyeluruh. Murid yang mengikuti kegiatan literasi secara konsisten menunjukkan kedisiplinan dalam mengatur waktu, tanggung jawab terhadap kualitas pekerjaan, kejujuran dalam menulis ide sendiri, serta rasa ingin tahu untuk menggali informasi lebih dalam. Interaksi selama kegiatan, seperti berbagi bacaan dan berdiskusi, menumbuhkan kemampuan menghargai pendapat orang lain dan membangun sikap positif dalam berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa : Kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi secara rutin membantu murid belajar kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan, disiplin dalam mengikuti jadwal literasi, serta rasa ingin tahu yang mendorong mereka mencari informasi lebih luas. Di kelas, murid membuat laporan singkat atau catatan literasi yang menuntut penyelesaian tepat waktu dan perhatian penuh, sekaligus menulis ide sendiri tanpa menyalin dari teman. Kegiatan literasi kelompok mendorong mereka berdiskusi, memberi tanggapan yang membangun, menghargai pendapat teman, dan menjaga kejujuran saat membahas bacaan. Latihan menulis cerita, ringkasan, atau jurnal harian menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan orisinalitas, sambil menumbuhkan rasa ingin tahu melalui eksplorasi informasi baru. Murid yang terbiasa mengikuti kegiatan literasi secara konsisten menunjukkan perilaku positif, mulai dari membuat daftar pustaka sederhana hingga memberi pujian dan kritik secara sopan, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya menumbuhkan kejujuran akademik, tetapi juga membentuk karakter dalam interaksi sehari-hari dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan bermakna.
	Aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi dalam

	budaya sekolah mampu membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif murid dalam kehidupan sehari-hari
	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa : Membaca dan menulis bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi bagian dari budaya sekolah yang menumbuhkan karakter murid. Kegiatan literasi terintegrasi di kelas dan perpustakaan mendorong murid untuk berpikir reflektif, misalnya merenungkan makna bacaan atau menuliskan pengalaman pribadi dan pelajaran yang mereka dapat. Selain itu, diskusi kelompok dan kegiatan berbagi cerita menumbuhkan empati, karena murid belajar memahami perasaan dan pandangan teman. Perilaku positif muncul secara alami ketika murid terbiasa mengaplikasikan pelajaran dari literasi dalam interaksi sehari-hari, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh ibu E selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Aktivitas membaca dan menulis harian membuat murid terbiasa merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, mereka menulis jurnal harian atau ringkasan bacaan yang memuat pendapat dan kesan pribadi, sehingga kemampuan introspeksi semakin berkembang. Kegiatan berbagi tulisan dengan teman memunculkan rasa empati, karena murid belajar menghargai perspektif orang lain. Hal ini berdampak pada perilaku positif, seperti lebih sabar dalam bekerja sama, lebih peduli terhadap teman, dan lebih bijak dalam menyampaikan pendapat. Hal lain dikemukakan oleh ibu EM selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Kegiatan literasi kelompok menekankan interaksi sosial dan refleksi. Murid membaca cerita atau teks bersama,

	kemudian mendiskusikan maknanya dan menuliskan tanggapan pribadi. Aktivitas ini mendorong mereka melihat perasaan teman dan menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain, sehingga empati menjadi terbiasa. Perilaku positif terlihat dalam keseharian, mulai dari membantu teman saat kesulitan, menghormati pendapat orang lain, hingga mengaplikasikan pelajaran moral dari bacaan dalam kegiatan di sekolah maupun di rumah. Selanjutnya menurut ibu RR selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Di kelas III, latihan menulis cerita, refleksi pengalaman, dan membuat catatan literasi menumbuhkan sikap reflektif murid. Mereka belajar menilai tindakan sendiri, memikirkan akibatnya, dan menuliskan pembelajaran dari pengalaman. Aktivitas membaca cerita yang mengandung nilai sosial dan moral menumbuhkan empati, karena murid memahami perasaan tokoh dan teman sebaya. Perilaku positif muncul dalam bentuk kerja sama, rasa peduli terhadap teman, dan disiplin, yang tercermin baik dalam kegiatan di kelas maupun saat kegiatan luar kelas. Begitupula hasil wawancara dengan Ibu R selaku salah satu guru di SD Negeri Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa : Di kelas VI, kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi membentuk karakter murid secara menyeluruh. Murid menulis refleksi pribadi, berbagi cerita, dan berdiskusi mengenai bacaan, sehingga kemampuan introspeksi dan empati berkembang seiring waktu. Perilaku positif terlihat dari kemampuan mereka berinteraksi dengan teman secara sopan, membantu teman yang kesulitan, serta menerapkan pelajaran moral dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas literasi menjadi bagian penting dalam membentuk murid yang sadar diri, peduli, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I selaku pengawas sekolah, pada hari Jumat, 17 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB di Ruang Pengawas
--	---

	yang menyatakan bahwa : Aktivitas membaca dan menulis yang dijalankan secara rutin mendorong murid untuk bersikap reflektif, seperti merenungkan makna bacaan atau menuliskan pengalaman dan pembelajaran pribadi. Kegiatan berbagi cerita dan diskusi kelompok menumbuhkan empati, karena murid belajar memahami perasaan dan pandangan teman. Di kelas, latihan menulis jurnal, ringkasan bacaan, atau cerita kreatif membuat murid terbiasa menilai tindakan sendiri, menyadari akibatnya, dan mengambil pelajaran dari pengalaman. Aktivitas literasi kelompok menumbuhkan kesadaran sosial, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan keterampilan bekerja sama. Murid yang terbiasa mengikuti kegiatan ini menunjukkan perilaku positif, seperti peduli terhadap teman, disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan menerapkan nilai-nilai moral dari bacaan dalam interaksi sehari-hari. Dengan begitu, budaya literasi di SDN Sukarame tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap reflektif, empati, dan perilaku positif yang konsisten dalam kehidupan murid sehari-hari.
--	---

BUKTI DOKUMENTASI



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN TASIKMALAYA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUKARAME**

*Kp. Babakankupa Ds. Cukangkawung Kec. Sodonghilir Kab. Tasikmalaya 46473
Email: sukarame022@gmail.com -N55: 101021215022- NPSN: 20210863*



SURAT KETERANGAN

Nomor : 021/Sdnskrm.sdh/III/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SD Negeri Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Reny Hidayah Rachmany
NIM : 2125250059
Program Studi : Magister Pendidikan
Konsentrasi : Administrasi Sistem Pendidikan

Telah melaksanakan tugas penelitian dalam rangka penyusunan Laporan Akhir (Tesis) dengan judul :

TRANSFORMASI BUDAYA SEKOLAH MELALUI PENINGKATAN LITERASI MURID
(Study Kasus di SDN Sukarame , Kec. Sodonghilir, Kab. Tasikmalaya), terhitung mulai
Februari sampai September 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Tasikmalaya, Oktober 2026.
Kepala SDN Sukarame,

Rahayu
Diah Rahayu, S.Pd.
NIP. 197903172008012004

1. WAWANCARA DENGAN PENGAWAS KECAMATAN SODONGHILIR



2. WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SDN SUKARAME



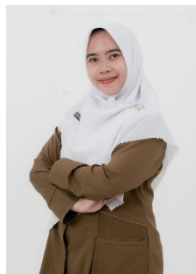
3. WAWANCARA DENGAN STAF PENDIDIK





Lampiran Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Identitas penulis

Nama lengkap	: Reny Hidayah Rachmany, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 09 September 1986
Program Studi	: Administrasi Pendidikan
Konsentrasi	: Administrasi Sistem Pendidikan
NIM	: 2125250059
Alamat Rumah	: Kp Muara Ds Cikalong, Kec Sodonghilir, Kab. Tasikmalaya
No Tlp	: 085323167278
Riwayat Pendidikan	: - SDN 1 Cikalong, Sodonghilir, Kab Tasikmalaya - MTs Miftahuddarojat, Sodonghilir, Kan Tasikmalaya - SMAN 4 Kota Tasikmalaya - S1 Universitas Terbuka UPBJJ Bandung - S2 Administrasi Sistem Pendidikan , Program Pascasarjana Universitas Galuh Tahun 2026
Riwayat Pekerjaan	: - Mengajar di SDN Lengkongsari, Sodonghilir, Kab Tasikmalaya, pada tahun 2008-2013

- Mengajar di SDN 1 Cikalong, Sodonghilir, Kab Tasikmalaya, tahun 2013-2019
- Mengajar di SDN Citatah, Sodonghilir, Kab Tasikmalaya, tahun 2019-sekarang

Pengalaman Organisasi

- Bendahara PARWISI Kecamatan Sodonghilir, Kab. Tasikmalaya, tahun 2022 sampai sekarang.
- Andalan Pramuka Bina Muda, kecamatan Sodonghilir, Kab Tasikmalaya tahun 2022 sampai sekarang.
- Pengurus PGRI ranting Cukangkawung masa bakti tahun 2020 – 2025.